

ABSTRAK

Kawasan pesisir Jakarta memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap banjir rob yang dipengaruhi oleh kombinasi pasang air laut, curah hujan tinggi, serta fenomena penurunan muka tanah. Kondisi ini menyebabkan genangan air yang terjadi secara berulang di beberapa wilayah pesisir, termasuk kawasan Stasiun Jakarta Kota. Sebagai salah satu simpul transportasi utama sekaligus bangunan cagar budaya di kawasan Kota Tua Jakarta, keberadaan genangan air berpotensi mengganggu operasional transportasi, menurunkan kenyamanan pengguna, serta mempercepat degradasi material bangunan bersejarah. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan perancangan yang mampu merespons kondisi lingkungan pesisir tanpa menghilangkan nilai historis bangunan. Perancangan ini bertujuan untuk merumuskan konsep Water-Sensitive Heritage pada kawasan Stasiun Jakarta Kota melalui adaptasi sistem polder dan pengelolaan drainase yang terintegrasi dengan kawasan. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan ketahanan kawasan terhadap banjir rob sekaligus mempertahankan karakter arsitektur bangunan cagar budaya. Metode yang digunakan meliputi metode deskriptif untuk mengkaji kondisi eksisting kawasan, metode dokumentatif melalui pengumpulan data sekunder terkait sistem air dan kawasan heritage, serta metode komparatif dengan membandingkan beberapa preseden perancangan yang menerapkan sistem pengelolaan air pada kawasan rawan banjir. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pengelolaan air melalui sistem polder, drainase kawasan, serta elemen infrastruktur hijau dapat menjadi strategi mitigasi genangan yang lebih adaptif terhadap kondisi pesisir. Pendekatan Water-Sensitive Heritage diharapkan mampu meningkatkan ketahanan lingkungan kawasan stasiun, menjaga keberlanjutan fungsi transportasi, serta mempertahankan nilai sejarah bangunan sebagai bagian dari identitas kawasan Kota Tua Jakarta.

Kata Kunci: banjir rob, water-sensitive heritage, sistem polder, kawasan pesisir, Stasiun Jakarta Kota.